

## BASIS KESADARAN EKOLOGI MASYARAKAT NELAYAN TANAH BERU DI KABUPATEN BULUKUMBA

Sopian Tamrin<sup>1</sup>, Idham Irwansyah<sup>2</sup>, Najamuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar,  
[sopiantamrin@unm.ac.id](mailto:sopiantamrin@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Program Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Makassar,  
[najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

### ABSTRAK

Masyarakat nelayan Tanah Beru mendapat imbas atas kerusakan ekosistem laut. Mereka harus melaut jauh ke dalam perairan dengan waktu yang lebih lama, lantaran terjadi kelangkaan ikan akibat rusaknya terumbu karang dan tercemarnya pinggiran pantai dengan sampah. Dibalik keterpurukan tersebut, nyatanya beberapa nelayan tangkap di Tanah Beru tetap saja melakukan aktivitas pengeboman dalam menangkap ikan sekaligus semakin massif dalam memproduksi sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran ekologi masyarakat nelayan di Tanah Beru dengan kondisi kerusakan lingkungan laut yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, kesadaran ekologi masyarakat nelayan Tanah Beru dilihat dari aspek kultur dan struktur. Kesadaran yang pada basis kultur bersumber dari sistem kepercayaan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai penghormatan dan pantangan terhadap laut selaras dengan semangat menjaga lingkungan. Kesadaran yang basis struktur dapat bersumber dari kekuasaan untuk melakukan pengendalian masyarakat. Kekuasaan struktur tersebut dapat digunakan untuk memaksa masyarakat berperilaku baik terhadap alam yang didukung dengan infrastruktur. Kedua sumber kesadaran tersebut belum begitu membumi dalam melestarikan ketahanan ekosistem laut dan sekitarnya.

**Keywords:** Kesadaran ekologi; Nelayan; Kultur; Struktur .

### 1. PENDAHULUAN

Potensi kemaritiman begitu besar tidak serta merta melepaskan masyarakat nelayan dari pusaran kemiskinan. Diantara yang paling mengkhawatirkan adalah keberlanjutan aktivitas nelayan. Hal tersebut dikarenakan terjadi kerusakan ekosistem laut akibat aktivitas manusia di laut (Darza, 2020). Berdasarkan laporan dan data terkait isu lingkungan termasuk pencemaran laut dan sampah plastik kementerian lingkungan hidup dan kehutanan indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70% sampah plastik di perairan indonesia berasal dari daratan. Sampah plastik yang dibuang ke laut menyebabkan pencemaran dan mengancam kehidupan laut, termasuk satwa dan ikan. sedangkan *Global Coral Reef Monitoring Network (GCRMN)* menunjukkan bahwa sekitar 19% terumbu karang dunia telah hilang secara permanen, sementara sekitar 15% terumbu karang lainnya dalam kondisi serius terancam.

Kerusakan ekosistem laut menjadi mimpi buruk bagi masyarakat nelayan yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil-hasil laut. Pasalnya, kerusakan tersebut akan menurunkan populasi hewan laut yang berimplikasi pada hasil tangkapan. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Sapolohe, Tanah Beru dan Tanah Lemo

merupakan menjadikan laut sebagai sumber kehidupan. Kini lingkungan laut mereka terobservasi kotor akibat sampah dan belum lagi masalah di bawah permukaan laut.

Hasil penelitian Nirwan, dkk juga menemukan bahwa kerusakan tingkat sedang, dimana tutupan rata-rata karang mati dengan kedalaman 3 (tiga) meter 41,47%, sedangkan kedalaman 10 (sepuluh) meter 38,66% (2017). Berbagai masalah tersebut adalah kegiatan masyarakat baik dalam aspek wisata maupun kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan yang dimaksud seperti *snorkelling*, *diving*, penggunaan jangkar kapal, dan pengeboman (Nirwan, dkk, 2017). Sebagaimana hasil penelitian Mulyan (2018) bahwa kerusakan ekosistem laut disebabkan oleh penebangan pohon bakau, pengeboman, pemakaian potas, eksplorasi batu karang, pembuangan sampah serta pencemaran akibat limbah dari rumah tangga maupun perusahaan. Pada umumnya masyarakat masih acuh terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan di laut (Effendi & Prastiyo, 2022).

Tanah Beru, sebagai kawasan pesisir yang menggantungkan laut sebagai sumber mata pencaharian mengalami nasib yang sama. Mereka harus melaut jauh ke dalam perairan dengan waktu yang lebih lama, lantaran terjadi kelangkaan ikan akibat rusaknya terumbu karang. Keterpukulan tersebut semakin diperparah oleh banyaknya produksi sampah yang mulai berserakan di sekitar pantai.

Dibalik perubahan dan kerugian tersebut, nyatanya beberapa nelayan tangkap di Tanah Beru tetap saja melakukan aktivitas pengeboman ikan di laut dan menggunakan peralatan penangkapan ikan yang merusak karang (pukat harimau). Selain itu, kebiasaan masyarakat nelayan membuang sampah sembarangan di sekitar laut juga tidak mengalami penurunan, malah semakin bertambah seiring dengan meningkatnya konsumsi. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tanah beru memiliki masalah kesadaran ekologi yang serius. Untuk itu, dalam konteks ini penulis setuju untuk menawarkan konsep *deep ecology* dari Naess bahwa kita perlu mendorong transformasi kesadaran ekologis baru dalam membangun relasi baik dan hidup harmonis dengan alam (1989).

Berangkat dari uraian tersebut, maka penting untuk mengetahui kesadaran ekologi masyarakat nelayan di Tanah Beru. Tanpa menggali kesadaran yang menjadi akar dari perilaku manusia, tentu kajian ini akan berhenti di ranting masalah. Penelitian ini akan melihat secara garis besar aspek kesadaran ekologi masyarakat.

## 2. METODE

Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan dalam penelitian yang dilakukan di Tanah Beru ini. Informan penelitian ini terdiri dari masyarakat nelayan Tanah Beru, baik yang mewakili kelas sosial Punggawa (pemilik modal) maupun Sawi (pekerja) dan pemerintah setempat. Melalui sumber data ini diperoleh pemahaman dan kebiasaan terkait masalah lingkungan di lokasi. Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan skema Miles dan Huberman (1994) dimana di dalamnya dilakukan pereduksian data, penyajian, terakhir penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1994; 10-12)).

Sedangkan aktivitasnya mengacu pada konsep (Creswell, 2017;4-6) artinya dalam upaya memahami data dimaksud maka peneliti melakukan pengumpulan, interpretasi, mengorganisir, pengelolaan dan sintesis data. Kemudian mendalami dan menyimpulkan maksud informan sebagaimana saat wawancara.

## 3. TEMUAN DAN DISKUSI

### 3.1. Kesadaran Ekologi Basis Kultur

Kepercayaan menjaga dan menghormati laut sudah ada sejak dahulu, kemudian diturunkan turun-temurun. Laut disakralkan, sehingga perilaku harus dijaga saat akan dan sementara di

laut. Salah satu yang tidak dapat dilakukan di laut ialah berangkat tanpa persetujuan keluarga. Selain itu, seseorang yang berada di laut tidak berbicara kotor atau mengucapkan sesuatu dengan perasaan marah. Warisan itu terus diturunkan untuk menjaga kelangsungan hidup keturunan-keturunannya.

Ritual penghormatan tersebut kemudian menjadi kebiasaan dan menjadi salah satu budaya khas di Indonesia. Budaya oleh Mulyana & Rakhmat (1990;64-70) disebut sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial (Koentjaraningrat, 2009;108).

Budaya penghormatan atas laut tersebut kemudian diturunkan secara turun-temurun dan tumbuh menjadi tradisi yang hampir ada di setiap masyarakat nelayan Indonesia. Meskipun manusia secara umum telah memasuki era modern, namun masih banyak nelayan menjaga kepercayaan sebagaimana tradisi leluhur mereka. Salah satu daerah yang masih berpegang teguh kepercayaan dan tradisi penghormatan kepada laut adalah masyarakat nelayan Bugis-Makassar. Tradisi yang paling dikenal yaitu "*Maccera Tasi*" (Pabbajah, 2012).

Sesajianya bermacam-macam, mulai dari nasi beraneka warna, kelapa muda, daun sirih sampai darah kambing yang telah disembelih. Kemudian Dalam prosesi ritual Maccera Tasi itu, masing-masing nelayan mengambil air laut yang tersimpan di tempat sesaji, untuk disiramkan ke alat tangkapan ikan mereka. Fenomena tersebut menggambarkan betapa berpengaruhnya sebuah kepercayaan terhadap perilaku sebuah masyarakat. Selain di Sulawesi masih terdapat beberapa daerah yang masih memiliki kepercayaan terhadap penunggu laut. Salah satunya yaitu daerah Sikka tepatnya di Pulau Pemana. Tradisi penghormatan terhadap laut di Pulau Pemana dikenal dengan nama "*Pamanga Tamianotai*". Dengan dilestarikannya menguatkan kembali kepekaan dalam upaya melestarikan ketahanan ekosistem laut.

Melalui kegiatan ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat untuk menghormati laut sehingga tidak lagi merusak biota laut dan terumbu karang. Dalam upacara adat ini, dilakukan pelepasan perahu mainan berukuran sekitar 1,5 hingga 2 meter panjangnya dan 50 hingga 70 sentimeter lebarnya, yang juga melambangkan simbol persembahan kepada laut. Setiap perahu mewakili 10 kapal penangkap ikan yang ada, termasuk 70 kapal penangkap ikan milik nelayan Pemana. Melalui ritual ini, juga ditanamkan kesadaran pada para nelayan untuk berkomitmen menangkap ikan dengan metode yang ramah lingkungan, dan meninggalkan praktik-praktik merusak seperti penggunaan bom, pukot atau jaring yang dilarang, dan racun. Hal ini ditegaskan Burke, L (2015) bahwa cara masyarakat memahami lingkungannya juga menentukan cara mereka menangkap ikan.

### 3.2. Kesadaran Ekologi Basis Struktur

Menurut Durkheim kesadaran individu dalam suatu masyarakat dibentuk dan didorong oleh sesuatu yang sifatnya eksternal dan memaksa serta berlaku umum dalam masyarakat (Ritzer and Goodman, 2012). Sesuatu yang memaksa itu merupakan hasil dari kompleksitas interaksi yang telah terjadi turun temurun di dalam perjalanan sejarah masyarakat. Sesuatu yang membentuk dan memaksa itu pula tidak terlepas oleh pengaruh kondisi alam tempat masyarakat berkembang dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara masyarakat dengan alam.

Struktur seyogyanya berperan dalam pembentukan kesadaran ekologi. Struktur dengan kewenangannya memiliki kemampuan mengendalikan dan mengatur perilaku masyarakat. Namun, pada kasus di tanah beru kerusakan ekologi masyarakat nelayan karena minimnya kontribusi pemerintah. Masyarakat mengeluhkan tidak adanya aturan yang mengatur tindakan buang sampah sembarangan. Bukan hanya itu mereka juga mempersoalkan tidak adanya bak sampah atau tempat buang sampah yang bisa menampung sampah masyarakat

Salah satu upaya lain dari pemerintah kelurahan adalah dengan melakukan pembagian tempat sampah. Upaya ini juga tidak berjalan maksimal, lantaran sampah yang disimpan di tempatnya itu tidak mendapatkan tindak lanjut untuk diangkut. Pemerintah kelurahan juga merasa serba salah karena di satu sisi ingin memberikan arahan namun di lain sisi juga belum tersedia TPA yang notabene itu merupakan tanggung jawab dari pemerintah. Ia menyayangkan koordinasi antar pemerintah setempat dan pemerintah daerah kurang solid. Sehingga, aksi tanggap sampah pemerintah kelurahan mengalami gangguan. Problem utama menurut mereka sebenarnya adalah tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir sampah. Selain itu, pendekatan struktur ini perlu dioptimalkan dengan berbagai macam program penguatan kesadaran ekologis seperti literasi ekologi. Di sinilah basis struktur memainkan peran dalam menggunakan kekuasaannya untuk membentuk perilaku nelayan dalam membangun relasi baik dengan lingkungan laut dan pesisir.

Pemikiran Naess, A. (1989) tentang Deep Ecology berpusat pada konsep *self-realization* atau pemahaman diri yang mendalam sebagai makhluk hidup yang terhubung dengan seluruh ekosistem. Ia mengusulkan bahwa kesadaran ekologis yang dalam memerlukan perubahan paradigma yang melampaui pandangan *anthropocentric* (manusia sebagai pusat) dan menggantinya dengan pandangan *ecocentric* (lingkungan sebagai fokus utama). Oleh karena itu, pentingnya tindakan konkret dan perubahan perilaku yang berkelanjutan perlu dilakukan nelayan dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga keberlanjutan lingkungan laut. Dalam hal ini, ia mengajak individu dan masyarakat untuk memprioritaskan nilai-nilai ekologis dalam pengambilan keputusan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologi masyarakat nelayan Tanah Beru dapat bisa dilihat dari dua aspek yakni; basis kultur dan basis struktur. Kesadaran yang dibentuk oleh kultur bersumber dari sistem kepercayaan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai penghormatan dan pantangan terhadap laut selaras dengan semangat menjaga lingkungan. Hanya saja dalam implementasinya tidak lagi dipraktekkan secara optimal. Sehingga tetap menimbulkan problem ekologi seperti sampah dan kerusakan terumbu karang atas cara mereka menangkap ikan. Nelayan lebih berorientasi ekonomi dibanding menjaga keseimbangan lingkungan. Sedangkan kesadaran yang dibentuk oleh struktur bersumber dari pemerintah dan institusi otoritas kelautan seperti pol air. Dari pemerintah sendiri lebih sekedar memberikan himbauan dan mensosialisasikan aturan kementerian. Sedangkan pihak pol air melakukan pengawasan. Hanya saja keduanya dalam menjalankan fungsinya hanya bersifat temporal. Sehingga masyarakat tetap saja melakukan perilaku buang sampah di laut dan penangkapan yang merusak kualitas terumbu karang dan ekosistem laut. Oleh karena itu, perlu penguatan dua sumber kesadaran ekologis ini dengan menghidupkan pemaknaan sakral laut sebagai pendekatan kultural dan literasi ekologi dari dari pendekatan struktural.

#### Pengakuan

-

#### REFERENSI

- Burke, L. (2015). *The Role of Environmental Awareness in Sustainable Fishing Practices Among Caribbean Fishermen*. *Marine Policy*, 51, 98-104.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Darza, S. E. (2020). *Dampak Pencemaran Bahan Kimia Dari Perusahaan Kapal Indonesia Terhadap Ekosistem Laut*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1831-1852.

- Effendi, D., & Prastiyo, E. B. (2022). *Faktor Pendorong Perilaku Membuang Sampah Ke Laut Pada Masyarakat Perumahan Pelantar*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(3), 423–429.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (9th ed.). Jakarta; Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A., M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. New York; Sage.
- Mulyan, A. (2018). *Upaya Pemerintah Dalam Membentuk Kesadaran Nelayan Terhadap Kerusakan Ekosistem Laut Di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar*. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 3(3), 64–70.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community, and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Nirwan, N., Syahdan, M., & Salim, D. (2017). *Studi Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Liukang Loe Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*. *Marine Coastal and Small Islands Journal-Jurnal Ilmu Kelautan*, 1(1), 11–22.
- Pabbajah, M. (2012). *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. *Al-Ulum*. *Al-Ulum*, 12(2), 397–418.
- Ritzer, G., & Goodman. (2012). *Teori Sosiologi Klasik-Post Modern*. Yogyakarta; Kreasi Wacana.